

LAPORAN

***THE FAMILY RESILIENCE OF INDONESIAN FEMALE MIGRANT WORKERS
IN TAIWAN: AN OVERVIEW***



Ketua Tim Peneliti:

Muhammad Iqbal, Ph.D

NIDN 0302048005

Anggota Peneliti:

Raden Mutiara Puspa Wijaya, M.Psi., Psikolog.

NIDN 0308069601

UNIVERSITAS PARAMADINA

November 2024

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN/PkM MANDIRI

Judul Penelitian:

The Family Resilience of Indonesian Female Migrant Workers in Taiwan: An Overview.

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : Muhammad Iqbal, Ph.D
NIDN : 0302048005
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Psikologi
Nomor HP : 081218953316
Alamat surel (email) : Muhammad.iqbal@paramadina.ac.id
Perguruan Tinggi : Universitas Paramadina

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : Raden Mutiara Puspa Wijaya, M.Psi., Psikolog.
NIDN : 0308069601
Jabatan Fungsional : -
Program Studi : Psikologi
Nomor HP : 082299727879
Alamat surel (email) : raden.mutiara@paramadina.ac.id
Perguruan Tinggi : Universitas Paramadina

Institusi Mitra (jika ada)

Nama Institusi :
Alamat :
Penanggung Jawab :

Tahun Pelaksanaan : Tahun ke dari rencana.....tahun
Biaya Keseluruhan : Rp

Jakarta, 3 November 2024

Mengetahui,
Dekan Fakultas Falsafah dan Peradaban
Universitas Paramadina

Ketua Peneliti/Pelaksana,

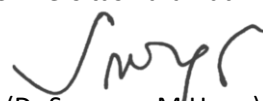


(Dr. Tatok Djoko Sudiarto, MIB)
NIP/NIK.213040261



(Muhammad Iqbal, Ph.D)
NIP/NIK. 222030397

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Paramadina



(Dr.Sunaryo, M.Hum.)
NIP/NIK 216040313

RINGKASAN

Kemiskinan dan kurangnya peluang kerja telah memaksa banyak orang Indonesia untuk bekerja sebagai pekerja migran di luar negeri. Keputusan untuk bermigrasi dibuat untuk menghindari kemiskinan dan mendukung keluarga serta anak-anak di Indonesia. Sekitar 70% dari pekerja migran ini adalah perempuan, dan mayoritas dari mereka adalah ibu, sehingga muncul pertanyaan tentang seberapa tangguh keluarga mereka ketika para ibu harus menjalankan dua peran secara jarak jauh: sebagai pencari nafkah dan sebagai ibu.

Dengan menggunakan studi kasus yang berfokus pada pekerja migran perempuan Indonesia di Taiwan, penelitian ini menyelidiki dan mengkarakterisasi ketangguhan keluarga migran dalam keadaan spesifik ini. Untuk mendapatkan data penelitian, studi kualitatif ini menggunakan wawancara mendalam dengan sepuluh pekerja migran perempuan Indonesia di Taiwan. Responden dipilih menggunakan metode *snowball*.

Penelitian ini menemukan bahwa hampir semua dari empat indikator utama ketangguhan keluarga (ketangguhan fisik, ketangguhan sosial-budaya, ketangguhan ekonomi, dan ketangguhan sosial-psikologis) berada dalam kondisi yang tidak memuaskan. Ketangguhan ekonomi diproyeksikan akan tinggi karena kemampuan pekerja migran untuk mendapatkan gaji yang lebih baik dan secara konsisten mengirimkan remitan kepada keluarga mereka di tanah air. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketangguhan ekonomi rendah karena pekerja migran dan keluarga mereka kurang memiliki literasi keuangan. Penelitian ini juga menemukan bahwa aspek sosial-psikologis memiliki ketangguhan yang paling lemah.

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga laporan penelitian dengan judul *The Family Resilience of Indonesian Female Migrant Workers in Taiwan: An Overview* ini dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap fenomena yang terjadi di tengah masyarakat, khususnya terkait dengan kehidupan pekerja migran dan dampaknya terhadap ketangguhan keluarga mereka.

Kami menyadari bahwa penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik berupa bimbingan, informasi, maupun fasilitas yang kami butuhkan dalam proses penelitian ini.

Ucapan terima kasih secara khusus kami sampaikan kepada para pekerja migran perempuan Indonesia di Taiwan yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Tanpa partisipasi dan keterbukaan mereka dalam berbagi pengalaman hidup, penelitian ini tidak akan dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang ketangguhan keluarga dalam menghadapi tantangan yang ada.

Kami juga berterima kasih kepada seluruh Lembaga terkait dan rekan-rekan yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun, sehingga laporan penelitian ini dapat tersusun dengan lebih baik. Kami berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam memahami dinamika ketangguhan keluarga pekerja migran, serta menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan yang lebih mendukung pekerja migran dan keluarganya.

Akhir kata, kami menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kami terbuka terhadap segala saran dan masukan yang konstruktif untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Ketua Tim Peneliti,

Muhammad Iqbal, Ph.D

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
RINGKASAN	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1. PENDAHULUAN	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. <i>Family Resilience</i>	7
2.2. Keluarga Transnasional	8
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	10
3.1. Tujuan	10
3.2. Manfaat Teoritis	10
3.3. Manfaat Praktis	10
BAB 4. METODE PENELITIAN	11
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	12
a. Ketangguhan Fisik	12
b. Ketangguhan Sosial-Budaya	14
c. Ketangguhan Ekonomi	16
d. Ketangguhan Sosio-Psikologis	17
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN	21
6.1. Kesimpulan	21
6.2. Saran	21
DAFTAR PUSTAKA	22

BAB 1. PENDAHULUAN

Indonesia termasuk dalam 15 negara dengan jumlah pekerja migran tertinggi di dunia. Menurut World Population Review (2023), sekitar 4.601.369 orang Indonesia bekerja di luar negeri. Namun, angka ini belum termasuk pekerja migran Indonesia yang tidak terdokumentasi. World Bank (2017) melaporkan bahwa sekitar 9 juta pekerja migran Indonesia bekerja di luar negeri. Sekitar 243.268 dari pekerja migran Indonesia ini bekerja di Taiwan (MOL Taiwan, 2022); 70% di antaranya adalah perempuan, yang sebagian besar bekerja sebagai pengasuh atau pekerja rumah tangga. Lebih dari 41% dari mereka memiliki status menikah, dan 21% bercerai (BP2MI, 2022). Kemiskinan dan kurangnya peluang kerja adalah dua alasan utama mengapa perempuan pekerja migran ini bekerja di luar negeri.

Penelitian ini berfokus pada pekerja migran perempuan Indonesia (PMPI) yang bekerja di Taiwan sebagai pengasuh atau pekerja rumah tangga, karena kelompok ini mewakili sebagian besar pekerja migran Indonesia di Taiwan. Pengasuh dan pekerja rumah tangga adalah salah satu kelompok yang paling terpinggirkan dan rentan. Pekerjaan mereka dianggap rendah keterampilan, dibayar rendah, dan sebagian besar tidak dilindungi dari eksploitasi dan pelanggaran hak asasi manusia. Para pekerja ini lebih rentan terhadap eksploitasi karena beban kerja yang berat, upah yang rendah, dan perlindungan yang minim. Di Taiwan, pengasuh dan pekerja rumah tangga diklasifikasikan sebagai pekerja informal; akibatnya, Undang-Undang Standar Ketenagakerjaan tidak melindungi mereka.

Migrasi PMPI, terutama bagi yang berstatus sebagai ibu, tidak hanya mempengaruhi para PMPI itu sendiri, tetapi juga keluarga mereka. Migrasi ibu menyebabkan peningkatan jumlah keluarga transnasional di Indonesia. Keluarga transnasional mengacu pada model keluarga yang ditandai dengan pemisahan geografis antaranggota keluarga akibat migrasi. Meskipun anggota keluarga secara geografis terpisah, mereka berusaha mempertahankan rasa kesejahteraan kolektif dan kebersamaan, yang disebut "familyhood" (Bryceson, 2019). Artinya, PMPI adalah institusi yang secara material dan emosional terhubung dengan keluarga yang ditinggalkan di tanah air. Oleh karena itu, studi tentang keluarga transnasional mengkaji bagaimana hubungan kekerabatan antara orang tua migran dan anak-anak yang ditinggalkan dipertahankan sebagai keluarga inti (Carling et al., 2012; Hoang et al., 2012; Parrenas, 2009). Keluarga transnasional menciptakan dilema bagi PMPI, yang meninggalkan keluarga mereka untuk merawat keluarga lain. Pengasuh dan pekerja rumah tangga sering tinggal di rumah majikan bersama orang yang mereka rawat dan kadang-kadang dengan anggota keluarga lainnya. Situasi ini membuat pekerja menghadapi tingkat stres yang lebih

tinggi (terkadang pelecehan) dan membuat mereka lebih sulit untuk berintegrasi ke dalam masyarakat tuan rumah serta mempertahankan kontak dengan keluarga mereka karena pekerjaan tersebut membutuhkan hampir 24 jam waktu mereka (Baldassar & Merla, 2014).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa migrasi ibu tidak mengurangi kemiskinan karena salah kelola remitansi. Ketika anak-anak sakit, remitansi dapat membantu mereka menerima makanan bergizi dan pengobatan yang tepat, tetapi remitansi tidak dapat menggantikan perawatan dan pengobatan langsung dari ibu mereka. Selain itu, pemisahan ini menyebabkan dampak negatif pada keluarga yang ditinggalkan, terutama anak-anak. Beberapa dampak negatif dari migrasi ibu terhadap anak-anak yang ditinggalkan adalah meningkatnya jumlah anak yang putus sekolah dan prestasi akademik yang lebih rendah (Ayumi, 2015; Farooq & Javed, 2009), serta anak-anak yang memiliki kesehatan buruk dan makan makanan yang tidak sehat (Rizky et al., 2017). Selain itu, migrasi orang tua dikaitkan dengan peningkatan penyalahgunaan alkohol (Adhikari et al., 2014; B. Yeoh & Graham, 2013), penyalahgunaan tembakau (Gao et al., 2013; Sukamdi & Wattie, 2013), perilaku iritabel, dan risiko anak-anak terlibat dalam kenakalan remaja (Adhikari et al., 2014; B. S. A. Yeoh & Graham, 2013). Anak-anak juga lebih rentan terhadap kekerasan fisik, termasuk pelecehan seksual, karena migrasi ibu (Liu et al., 2009).

Dalam kondisi ini, masih sedikit yang diketahui tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketangguhan keluarga migran dan bagaimana mereka mempertahankan "familyhood" meskipun ada kesulitan yang ada. Ketangguhan keluarga adalah kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah dalam keluarga untuk memenuhi kebutuhan anggotanya (Sunarti, 2015). Dari perspektif psikologis, ketangguhan keluarga didasarkan pada paradigma keluarga yang berbasis kompetensi dan berorientasi pada kekuatan untuk memahami bagaimana sebuah keluarga menunjukkan ketangguhan ketika dihadapkan dengan kesulitan. Konsep ketangguhan keluarga adalah karakteristik, dimensi, dan sifat keluarga. Aspek-aspek ini membuat keluarga tahan terhadap gangguan akibat perubahan yang terjadi dan dapat beradaptasi dengan berbagai situasi krisis dan masalah kehidupan. Ketangguhan keluarga melibatkan kemampuan individu atau anggota keluarga untuk memanfaatkan potensi mereka dalam menghadapi tantangan hidup, termasuk memulihkan fungsi keluarga seperti sebelumnya saat menghadapi tantangan dan krisis.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Family Resilience

Family Resilience atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai ketangguhan keluarga berawal dari studi tentang anak-anak yang terus berfungsi dengan baik meskipun menghadapi banyak gangguan psikologis dalam hidup mereka. Fenomena seseorang yang mampu bertahan dalam menghadapi masalah-masalah ini disebut ketangguhan. Ketangguhan keluarga adalah konsep holistik yang mencakup alur pemikiran sistem, mulai dari kualitas ketangguhan sumber daya hingga strategi coping. Dalam hal ini, keluarga diharapkan dapat beradaptasi secara positif terhadap bahaya yang ada di luar dan di dalam keluarga. Dengan kata lain, ketangguhan keluarga berkaitan dengan kemampuan keluarga untuk mengembangkan potensi anggotanya dalam mencapai tujuan dan cita-cita dalam keluarga.

Menurut Martinez-Torteya et al. (2009), keluarga yang kuat dan berhasil digambarkan sebagai: (1) kuat dalam aspek kesehatan, dengan indikator bahwa keluarga sehat dalam semua aspek: fisik, mental, emosional, dan spiritual; (2) kuat dalam aspek ekonomi, dengan indikator bahwa keluarga memiliki sumber daya ekonomi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (penghasilan yang layak) melalui peluang kerja, kepemilikan aset tertentu, dan sebagainya; (3) kuat dalam kehidupan keluarga yang sehat, dengan indikator bagaimana keluarga terampil dalam mengelola risiko, peluang, konflik, dan pengasuhan untuk mencapai kepuasan hidup; (4) kuat dalam aspek pendidikan, dengan indikator kesiapan anak-anak untuk belajar di rumah dan sekolah guna mencapai tingkat pendidikan yang diinginkan dengan keterlibatan dan dukungan dari orang tua untuk keberhasilan anak-anak mereka; (5) kuat dalam aspek kehidupan bermasyarakat, dengan indikator bahwa keluarga memiliki dukungan yang seimbang antara sifat formal atau informal dari anggota lain dalam masyarakat, seperti hubungan pro-sosial di antara anggota masyarakat, dukungan dari teman, keluarga, dan sebagainya; dan (6) kuat dalam menghadapi perbedaan sosial melalui keterampilan interaksi pribadi dengan berbagai budaya.

Di Indonesia, secara yuridis, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera menyatakan, "Ketangguhan keluarga berfungsi sebagai alat untuk mengukur sejauh mana keluarga telah melaksanakan peran, fungsi, tugas, dan tanggung jawabnya dalam mewujudkan kesejahteraan anggotanya". Sementara itu, peran penting keluarga diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Peraturan-peraturan ini dengan jelas menyatakan bahwa

keluarga, sebagai unit terkecil dalam masyarakat, memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan nasional. Selanjutnya, keluarga perlu dibina dan dikembangkan agar menjadi sumber daya manusia yang sejahtera dan efektif untuk pembangunan nasional. Dalam hal ini, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak telah mengeluarkan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 6 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga. Peraturan ini bertujuan untuk mendorong penerapan konsep Ketangguhan dan Kesejahteraan Keluarga dalam semua kegiatan pembangunan yang ditargetkan dan meningkatkan pelaksanaan kebijakan pembangunan kesejahteraan bagi Kementerian dan Pemerintah Daerah (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016).

2.2. Keluarga Transnasional

Pekerja migran internasional menggunakan dua bentuk status pendaftaran saat memasuki suatu negara. Bentuk pertama adalah sebagai pengungsi bagi mereka yang ingin menjadi penduduk tetap, dan bentuk kedua adalah sebagai pekerja tamu bagi mereka yang hanya ingin tinggal sementara untuk bekerja. Pekerja terampil dibagi menjadi pekerja asing profesional dan pekerja migran. Pekerja asing profesional dapat memilih jenis pekerjaan yang mereka minati, sedangkan pekerja migran hanya bekerja di sektor-sektor tertentu yang ditentukan oleh pemerintah dan terdaftar melalui agen; pekerja asing profesional bebas memilih tempat tinggal mereka, sementara pekerja migran, terutama yang bekerja di sektor informal, tinggal bersama majikan mereka; pekerja asing profesional diperbolehkan membawa keluarga mereka, sementara pekerja migran tidak diizinkan. Penerapan kebijakan ini memunculkan fenomena yang dikenal sebagai keluarga transnasional.

Pekerja migran menghadapi berbagai pembatasan karena kebijakan negara penerima yang memberikan mereka "kewarganegaraan parsial" (Parreñas, 2014). Seorang pekerja migran dapat memasuki suatu negara secara legal dengan rekomendasi dari majikan dan izin tinggal yang diperoleh dengan bergantung pada anggota keluarga. Akibatnya, pekerja tidak dapat menegosiasikan kondisi kerja yang lebih baik karena mereka tidak dilindungi oleh undang-undang standar ketenagakerjaan, dan mereka diharuskan tinggal di rumah yang sama dengan majikan mereka, sehingga tidak memungkinkan mereka membawa anggota keluarga. Karena "kewarganegaraan parsial" ini, orang tua yang bekerja di luar negeri harus sementara terpisah dari anggota keluarga mereka.

Keluarga transnasional menimbulkan kesulitan bagi orang tua yang harus meninggalkan anak-anak mereka, terutama ibu (keibuan transnasional). Ibu terpaksa menjalankan dua pekerjaan sekaligus: pencari nafkah/penghidupan utama keluarga dan, dari jarak jauh, pengasuh anak-anak yang ditinggalkan (parenting jarak jauh). Namun, pekerja migran di

negara tuan rumah menghadapi berbagai kendala saat menjalankan fungsi pengasuhan dari jarak jauh, termasuk bekerja 18-20 jam per hari, tinggal di rumah majikan dan bahkan beberapa dari mereka berbagi kamar dengan majikan, serta keterbatasan penggunaan perangkat komunikasi. Masalah-masalah ini memperburuk kesulitan yang dihadapi pekerja migran dalam mempertahankan kontak dengan keluarga mereka, apalagi memberikan 'pengasuhan ideal' untuk anak-anak yang ditinggalkan. Akibatnya, stigma berkembang dalam keluarga transnasional yang berisiko, tidak memuaskan, dan "rusak" (Baldassar & Merla, 2014).

Menurut Baldassar dan Merla (2014), dalam keluarga transnasional, pengasuhan ideal memiliki enam aspek penting: mobilitas, komunikasi, hubungan sosial, alokasi waktu, pendidikan/pengetahuan, dan pekerjaan berbayar. Mobilitas adalah kemampuan untuk melakukan perjalanan untuk mendapatkan atau memberikan perawatan. Komunikasi mengacu pada kemampuan untuk berinteraksi jarak jauh dan menyampaikan pesan melintasi batas internasional, termasuk kemampuan untuk berkomunikasi secara fisik. Hubungan sosial terkait dengan dukungan timbal balik antara negara tuan rumah dan negara asal, termasuk ketersediaan sumber daya untuk bertukar informasi tentang perjalanan, akomodasi, dan bantuan keuangan bagi mereka yang memberikan dan menerima perawatan. Alokasi waktu didefinisikan sebagai kemampuan untuk meluangkan waktu untuk memberikan perawatan; pendidikan dan pengetahuan terkait dengan kesempatan untuk belajar tentang teknologi komunikasi; dan pekerjaan berbayar terkait dengan gaji bulanan mereka.

BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang proses ketangguhan keluarga di antara PMPI di Taiwan. Penelitian ini bermaksud memberikan kontribusi pada penelitian terbatas tentang ketangguhan keluarga transnasional. Sebagian besar penelitian berfokus pada ketangguhan pekerja migran, bukan keluarga, yang mengakibatkan pemahaman yang terbatas tentang proses dan dampaknya terhadap keluarga pekerja migran dan masyarakat.

3.2. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang ketangguhan keluarga, terutama dalam konteks keluarga transnasional. Dengan fokus pada pengalaman keluarga pekerja migran perempuan Indonesia (PMPI) di Taiwan, penelitian ini dapat menambah pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor ketangguhan keluarga berfungsi dalam kondisi geografis dan sosial yang berbeda.
2. Penelitian ini dapat membantu mengembangkan pemahaman tentang ketangguhan psikososial dalam konteks keluarga pekerja migran, terutama dalam hal bagaimana keluarga tersebut menjaga keseimbangan emosional dan sosial di tengah tantangan yang kompleks.

3.3. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam merancang kebijakan yang lebih efektif untuk mendukung ketangguhan keluarga pekerja migran, baik di negara asal maupun di negara tempat bekerja, seperti menyediakan akses yang lebih baik untuk komunikasi dan dukungan sosial.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program-program dukungan bagi keluarga pekerja migran, seperti layanan konseling keluarga dan pelatihan keuangan, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan membantu mereka mengelola tantangan yang dihadapi.
3. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi pekerja migran dan keluarga mereka tentang pentingnya ketangguhan keluarga dan bagaimana mereka dapat membangun dan memelihara ketangguhan tersebut. Edukasi ini bisa diberikan melalui workshop, seminar, atau materi pembelajaran lainnya yang dapat diakses oleh pekerja migran dan keluarga mereka.

BAB 4. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data utama dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 10 pekerja migran perempuan Indonesia di Taiwan. Responden dipilih berdasarkan kriteria berikut: pernah menikah atau sedang menikah, memiliki anak, dan telah tinggal di Taiwan setidaknya selama tiga tahun. Metode snowball digunakan untuk merekrut responden. Teknik snowball sampling digunakan karena sulitnya menemukan dan mengidentifikasi pengantin asing di Taiwan. Dalam snowball sampling, peserta yang ada diminta untuk merujuk peserta potensial lainnya, sehingga memudahkan peneliti untuk mencari sumber informasi tambahan.

Pekerja migran perempuan yang diwawancarai dalam penelitian ini bekerja sebagai pengasuh dan pekerja domestik. Secara hukum di Taiwan, tidak ada lowongan untuk pekerja informal di sektor domestik, kecuali sebagai pengasuh. Namun, pengasuh biasanya juga bekerja sebagai pekerja domestik. Usia mereka berkisar antara 34 hingga 45 tahun dan telah berada di Taiwan selama 3-12 tahun, 50% dari mereka bercerai, dan 70% menikah lagi. Semua responden memiliki anak yang berjumlah antara 1 hingga 3 anak.

Pertanyaan yang diajukan dalam sesi wawancara disusun berdasarkan aspek-aspek ketangguhan keluarga yang dirancang dalam Rancangan Undang-Undang Ketahanan Keluarga Indonesia. Aspek-aspek tersebut meliputi ketangguhan fisik, ketangguhan sosial-budaya, ketangguhan ekonomi, dan ketangguhan sosial-psikologis. Semua responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini menandatangani formulir persetujuan setelah memahami tujuan wawancara. Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Badan Riset dan Inovasi Nasional Indonesia dengan surat keputusan nomor 566/KE.01/SK/08/2023.

BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Undang-Undang Ketahanan Keluarga Indonesia menetapkan empat aspek yang mengukur ketahanan keluarga: ketangguhan fisik, ketangguhan sosial-budaya, ketangguhan ekonomi, dan ketangguhan sosial-psikologis. Aspek fisik berkaitan dengan kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan mereka akan makanan, nutrisi dan kesehatan, pakaian, dan tempat tinggal yang layak; menyertakan anggota keluarga dalam asuransi kesehatan; serta menjaga kebersihan penghuni dan lingkungan.

Keluarga memenuhi aspek ketangguhan sosial-budaya dengan meningkatkan ketaatan beragama, mewujudkan kesadaran sosial, dan mengutamakan pendidikan. Ketangguhan ekonomi ditunjukkan dengan memiliki sumber penghasilan; mampu membayar kebutuhan dasar, pendidikan, dan kesehatan anggota keluarga; serta belajar dan menerapkan manajemen keuangan rumah tangga dengan baik. Sementara itu, aspek ketangguhan sosial-psikologis diwujudkan dengan memelihara integritas dan harmoni keluarga melalui peningkatan kualitas dan intensitas interaksi keluarga, mencegah risiko perceraian, menerapkan pola asuh yang baik, dan membuat upaya untuk pulih dari krisis keluarga.

a. Ketangguhan Fisik

Dalam hal ketangguhan fisik, uang yang dikirim oleh pekerja migran ke negara asal mereka atau disebut remitan memiliki peran penting untuk meningkatkan kesejahteraan migran serta keluarganya, sehingga menyebabkan situasi kesehatan yang lebih baik. Anak-anak yang ditinggalkan lebih berat dan lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga non-migran karena remitan membantu keluarga meningkatkan nutrisi anak (Gibson et al., 2011).

Remitan juga meningkatkan akses ke layanan kesehatan. Keluarga menggunakan uang tambahan dari remitan untuk membeli makanan dan obat-obatan yang lebih mahal (Salah, 2008). Sebagian besar responden setuju bahwa nutrisi keluarga mereka meningkat sejak mereka bekerja sebagai pekerja migran di Taiwan.

Remitan yang dikirimkan ke rumah meningkatkan kemampuan keluarga yang ditinggalkan untuk membeli makanan yang lebih bergizi. Namun, nutrisi dan kualitas diet anak tidak selalu dapat dijamin karena pengasuh anak sering memberi makanan cepat saji yang rendah nutrisi. Keluarga pekerja migran mampu membiayai asuransi kesehatan nasional untuk keluarga. Oleh karena itu, keluarga memiliki akses

kesehatan yang lebih baik. Mengenai perumahan, mereka menyediakan perumahan dengan sanitasi yang lebih baik. Hampir semua responden membangun rumah yang layak karena kerja keras mereka di Taiwan. Selain rumah, mereka juga memiliki mobil dan aset lain seperti tanah. Ummie, seorang pengasuh di Ruifang, menyatakan,

"Alhamdulillah, setelah lima tahun di Taiwan, saya bisa membeli rumah, motor, dan tanah pertanian. Anak-anak di rumah terdaftar di BPJS (asuransi kesehatan nasional), bahkan BPJS untuk orang tua saya; saya membayar semuanya setiap bulan. Sekarang saya fokus pada pendanaan pendidikan ketiga anak saya."

Namun, remitan tidak sepenuhnya memastikan bahwa kebutuhan diet anak yang ditinggalkan terpenuhi. Migrasi orang tua mengakibatkan praktik kesehatan preventif yang rendah seperti pemberian ASI eksklusif yang tidak optimal (setidaknya enam bulan) dan tingkat vaksinasi yang rendah untuk anak-anak (Rizky et al., 2017). Hildebrandt & McKenzie (2005) menemukan bahwa anak-anak di rumah tangga migran mengalami kematian bayi yang lebih rendah dan berat lahir yang lebih rendah. Anak-anak dianggap memiliki kesehatan yang buruk dan makan makanan yang tidak sehat (membeli lebih banyak camilan atau makanan cepat saji karena mereka memiliki lebih banyak uang). Hal ini terjadi terutama pada ibu yang meninggalkan anak-anak mereka ketika mereka masih balita. Siti, seorang ibu migran di Taipei, berbagi pengalamannya:

"Saya berpindah ke Taiwan satu minggu setelah melahirkan. Selama minggu pertama, saya pingsan hampir setiap hari sambil memikirkan anak saya. Setiap kali ASI saya keluar, saya langsung memikirkan anak saya. Saya menyesal tidak dapat memberinya makanan terbaik. Saya juga tidak tahu apakah dia menerima susu formula yang bergizi di Indonesia. Karena keluarga saya dan saya berhutang saat saya pergi ke Taiwan. Setiap kali saya memikirkannya, hati saya sakit. Semoga Tuhan memberkatinya, anak saya sekarang berusia dua tahun. Tahun depan, saya berencana untuk pulang, dan jika memungkinkan, saya tidak akan menjadi pekerja migran lagi."

Kenyataan ini menunjukkan bahwa, di satu sisi, remitan dapat membantu pekerja migran memperkuat ketangguhan fisik keluarganya. Namun, ini tidak selalu menjadi jaminan ketangguhan fisik. Beberapa variabel mempengaruhi hal ini, termasuk ketidakmampuan untuk mengelola remitan, usia anak terlalu muda untuk

ditinggalkan, dan kurangnya pengetahuan tentang konsep kesehatan dan literasi keuangan di antara keluarga yang ditinggalkan.

b. Ketangguhan Sosial-Budaya

Ketangguhan sosial-budaya bergantung pada tiga aspek: agama, kesadaran sosial, dan pendidikan. Selain menerapkan pola asuh yang berkualitas baik, mengembangkan komitmen keluarga, dan beradaptasi dengan hambatan dan tuntutan, nilai-nilai agama yang dipilih oleh keluarga juga memainkan peran penting dalam membangun kekuatan keluarga. Karena kurangnya kesadaran beragama, kepala keluarga dan anggota keluarga mungkin melakukan aktivitas yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti penyalahgunaan narkoba, minum alkohol, dan kecurangan.

Beribadah adalah kebutuhan dasar manusia untuk dapat berterima kasih kepada Tuhan karena kedekatan dengan Tuhan memungkinkan keluarga untuk mengatasi banyak hambatan (Iqbal, 2017). Karena pekerja migran hidup jauh dari keluarganya, terutama anak-anak mereka, sulit bagi mereka untuk memantau kehidupan spiritual anak-anak. 30% responden menyebutkan bahwa mereka mengirim anak-anak mereka ke sekolah Islam (pesantren) karena waktu dan pengetahuan mereka yang terbatas untuk mengajari mereka. Mereka menghubungi anak-anak mereka setiap hari untuk mengontrol apakah anak-anak telah berdoa selama hari itu. Namun, metode ini tidak selalu berhasil karena banyak anak yang enggan menjawab panggilan ibu mereka. Mengajarkan agama rumit dan tidak selalu dapat dilakukan melalui telepon/video call. Responden lain mengatakan bahwa dia meminta adik perempuannya, yang lulus dari sekolah Islam, untuk mengurus anak-anaknya. Menurutnya, mempercayakan anak-anak kepada orang yang tepat sangat penting untuk pendidikan dan ketangguhan agama anak-anak. Dia menyebutkan bahwa semua putrinya menutupi tubuh mereka dengan hijab (pakaian Muslim) dan memiliki pendidikan serta perilaku yang baik.

Mengenai ketangguhan agama bagi pekerja migran, sulit bagi mereka untuk beribadah. Jadwal kerja yang ketat selama 14 hingga 18 jam per hari membuat mereka tidak mungkin melakukan lima waktu salat wajib. Selama bulan Ramadan, bisa sulit untuk berpuasa jika majikan melarangnya atau jika individu memilih untuk tidak berpuasa karena beban kerja yang berat, sehingga sulit untuk berpuasa.

Menjaga makanan halal juga menjadi tantangan karena sulit untuk mendapatkan makanan halal di Taiwan. Ani menceritakan kisahnya:

"Majikan saya selalu marah setiap kali saya melakukan wudhu sebelum shalat. Dia bilang saya membuang-buang air. Saya juga merasa sulit untuk shalat pada waktu yang tepat. Akibatnya, saya harus melakukan semua shalat pada waktu Isya setelah menyelesaikan pekerjaan saya. Selama Ramadan, majikan saya juga melarang saya berpuasa. Majikan saya takut saya bisa mati karena tidak makan seharian."

Kisah Ani umumnya juga dialami oleh pekerja migran lainnya. Kurangnya pemahaman orang Taiwan tentang Islam dan aktivitas keagamaan mereka membuat sulit bagi pekerja migran untuk beribadah. Ditambah dengan posisi mereka yang marginal, membuat mereka takut untuk meminta hak mereka dalam beribadah. Hambatan bahasa juga menjadi tantangan, membuat sulit bagi pekerja migran untuk menjelaskan kewajiban beribadah bagi umat Islam. Kesulitan dalam melaksanakan shalat ini pasti akan mempengaruhi ketangguhan sosial-budaya PMPI dan keluarganya, terutama dalam aspek keagamaan.

Ketangguhan sosial-budaya melibatkan kesadaran sosial. Dalam penelitian ini, semua responden menyatakan bahwa mereka dan keluarga mereka memiliki hubungan yang kuat dengan masyarakat, berpartisipasi aktif dalam kegiatan komunitas, dan bahkan memiliki hubungan baik dengan mantan suami dan kerabat, meskipun kekerasan dalam rumah tangga menyebabkan pemisahan mereka. Namun, beberapa anak responden menarik diri dari masyarakat karena malu menjadi anak dari pekerja migran.

Mengenai aspek pendidikan, studi tentang anak-anak yang ditinggalkan oleh pekerja migran telah menunjukkan manfaat dari remitan, yang dikaitkan dengan efek positif dari migrasi ibu terhadap anak-anak yang ditinggalkan. Misalnya, remitan membantu keluarga migran membayar biaya sekolah (Hanson & Woodruff, 2003). Namun, karena salah kelola remitan, banyak anak putus sekolah. Ibu yang bekerja di luar negeri akhirnya mengirim uang ke rumah, tetapi uang tersebut dihabiskan untuk membangun rumah dan properti lainnya daripada untuk pendidikan anak-anak (Ayumi, 2015). Umie, salah satu responden, menekankan pentingnya mempertimbangkan latar belakang pendidikan pengasuh untuk memastikan pendidikan anak-anak. Menurutny, semakin tinggi latar belakang pendidikan

pengasuh, semakin besar pengaruhnya pada keluarga dalam menavigasi proses sebagai keluarga transnasional. Dia menyatakan,

“Saya mempercayakan anak-anak saya pada adik perempuan saya. Dia memiliki gelar sarjana dan mengajar di sekolah menengah pertama. Berkat bantuannya, ketiga anak saya mendapatkan pendidikan yang baik. Anak perempuan saya yang tertua baru saja mendapatkan gelarnya dari universitas terkemuka di kota Malang. Anak perempuan saya yang kedua berada di tahun ketiga di universitas nasional, dan anak perempuan saya yang termuda masih di sekolah menengah.”

Santi adalah contoh lain; dia meninggalkan dua putranya dengan suaminya. Suaminya adalah seorang ustadz, seorang instruktur yang berpendidikan di lembaga Islam. Dia lebih mempercayai suaminya daripada ibunya karena latar belakang pendidikan suaminya. Dia percaya bahwa suaminya akan memperhatikan pendidikan anak-anak dan membantu mereka dengan pekerjaan sekolah mereka. Ketika anak-anak ditinggalkan dengan nenek mereka, masalah muncul. Karena kesenjangan generasi, banyak nenek tidak dapat membantu cucu mereka dengan pekerjaan sekolah. Selain itu, mereka tidak dapat menjamin bahwa anak-anak menghadiri sekolah. Selama pandemi Covid-19, banyak anak tetap di rumah dan melanjutkan pembelajaran online menggunakan berbagai perangkat, termasuk ponsel, laptop, dan komputer. Sulit bagi nenek untuk membantu cucu mereka selama sesi online.

c. Ketangguhan Ekonomi

Kesejahteraan keluarga mempengaruhi ketangguhan keluarga. Variabel kesejahteraan keluarga banyak dan kompleks. Menurut Ferguson, Horwood, dan Beutrais (dikutip dalam Sumarwan dan Tahira 1993), kesejahteraan keluarga dapat dibagi menjadi dua kategori: kesejahteraan ekonomi dan kesejahteraan material. Kesejahteraan ekonomi keluarga dinilai dari pemenuhan masukan keluarga (pendapatan, upah, aset, dan pengeluaran), sedangkan kesejahteraan material diukur dari jenis barang dan layanan yang tersedia untuk keluarga. Pemerintah Indonesia menyatakan bahwa ketangguhan ekonomi ditunjukkan oleh tabungan yang dapat membiayai kehidupan keluarga setidaknya selama tiga bulan.

Dengan gaji yang diperoleh di Taiwan, semua responden memiliki ketangguhan ekonomi. Namun, situasi ekonomi pekerja migran saat kembali ke tanah air rapuh. Mereka mungkin memiliki beberapa investasi tetapi tidak produktif, seperti

rumah, mobil mewah, dan peralatan rumah mewah, dan tidak memiliki keterampilan dalam menginvestasikan tabungan mereka. Oleh karena itu, setelah beberapa bulan di Indonesia, mereka akan kembali ke luar negeri sebagai pekerja migran untuk mendukung keluarga secara finansial. Cindy, salah satu responden, telah bekerja di Taiwan selama lebih dari sepuluh tahun, tetapi dia tidak memiliki tabungan di Indonesia. Dia menyebutkan bahwa setiap tahun dia akan pulang ke kampung halaman selama satu bulan dan menghabiskan gaji empat bulannya di desa untuk pengeluaran yang tidak bermakna seperti membeli hadiah mewah untuk keluarga, membeli souvenir untuk tetangga, berkeliling kota, dll.

"Mengembalikan ke Indonesia adalah usaha yang mahal. Selama cuti tidak dibayar saya, saya membawa Rp. 20.000.000 dalam bentuk tunai, yang tidak cukup untuk satu bulan. Tetangga mengunjungi rumah saya, dan jika saya tidak menawarkan mereka uang dan souvenir, mereka menyebarkan rumor negatif ke tetangga lain. Kerabat, jauh atau dekat, berharap menerima uang tunai dan souvenir dari luar negeri. Belum lagi saya harus melakukan perjalanan mingguan dengan keluarga. Jika pekerja tidak membawa uang yang cukup, sebaiknya mereka menghindari cuti tidak dibayar. Lebih baik mengumpulkan jumlah uang yang besar di Taiwan."

Responden lain menyatakan mereka tidak memiliki rencana saat kembali ke Indonesia setelah kontrak mereka berakhir. Semua tabungan mereka dari bekerja di Taiwan dihabiskan dalam beberapa bulan, membuat mereka sulit untuk memutuskan rantai migrasi. Setelah kehabisan uang, mereka akan pergi ke luar negeri lagi sebagai pekerja migran.

d. Ketangguhan Sosio-Psikologis

Aspek ini menekankan integritas dan harmoni keluarga. Interaksi keluarga memainkan peran penting baik dalam kuantitas maupun kualitas. Aspek ini mencegah risiko perceraian, menegakkan pelaksanaan pengasuhan yang baik, dan membuat upaya untuk pulih dari krisis keluarga. Studi ini menunjukkan bahwa dari empat aspek ketangguhan keluarga, bagian sosio-psikologis memiliki ketangguhan terlemah. Masalah muncul karena sulitnya mempertahankan "kekeluargaan" antar negara, dan ibu adalah yang pergi ke luar negeri untuk bekerja. Ibu diharapkan untuk memenuhi dua tugas secara bersamaan: pertama, sebagai pencari nafkah yang harus menjaga

stabilitas finansial keluarga, dan kedua, sebagai ibu yang harus memenuhi tanggung jawabnya dari jauh.

Pekerja migran di negara tuan rumah menghadapi banyak kendala saat melakukan fungsi perawatan dari jarak jauh, termasuk bekerja seharian penuh, berbagi kamar dengan majikan, dan tidak diizinkan menggunakan perangkat komunikasi. Masalah ini memperparah kesulitan yang dihadapi oleh pekerja migran dalam menjaga kontak dengan keluarga mereka, apalagi memberikan 'pengasuhan ideal' untuk anak-anak yang ditinggalkan. Akibatnya, stigma berkembang dalam keluarga transnasional yang berisiko, tidak memuaskan, dan "rusak" (Baldassar & Merla, 2014).

Kesulitan yang muncul mempengaruhi hubungan tidak hanya antara anak dan ibu, tetapi juga suami dan istri. Kesulitan dalam mempertahankan kontak untuk pasangan yang menikah adalah masalah umum bagi pekerja migran. Jarak jauh sering kali mengakibatkan kesalahpahaman dan pertengkaran. Belum lagi kenyataan bahwa pekerja memiliki waktu terbatas, membuat lebih sulit untuk memecahkan masalah dengan tepat. Akibatnya, hal ini sering kali berujung pada perceraian. Seperti yang ditunjukkan oleh data responden, hampir 50% di antaranya bercerai. Anak-anak adalah korban paling rentan dari perceraian. Anak-anak dipisahkan dari orang tua mereka. Di satu sisi, ibu bekerja di luar negeri untuk menjadi pencari nafkah keluarga; di sisi lain, ayah tidak hadir karena mereka bercerai. Kondisi ini sering kali berdampak buruk pada anak-anak, seperti kehilangan kegembiraan hidup, malas sekolah, memiliki pertemanan yang tidak tepat, dan terlibat dalam narkoba dan seks bebas. Lastri, seorang pekerja migran di Taichung, menceritakan kisahnya dengan berlinang air mata,

"Saya bercerai dengan suami saya sebelum pindah ke Taiwan. Fakta bahwa komunikasi saya dengan anak saya terputus sepenuhnya sangat membebani pikiran saya. Mantan suami saya dan keluarganya pindah setelah perceraian kami. Setelah saya mendapatkan informasi kontak dari kerabat suami, yang merawat anak saya, saya bisa menghubungi mereka. Ketika saya menelepon, anak saya tidak diberikan telepon. Nomor telepon saya kemudian diblokir. Saya tidak bisa menghubunginya. Saya benar-benar bingung harus berbuat apa. Saya takut anak saya akan membenci saya."

Menurut Sunarti et al. (2003), ketangguhan keluarga dapat diukur dengan memeriksa input, proses, dan output. Input mengacu pada komponen atau modal awal, seperti sumber daya keluarga. Sumber daya keluarga adalah kemampuannya untuk mencapai tujuan. Sumber daya ini bisa bersifat fisik atau non-fisik. Sumber daya fisik mencakup kekayaan dan kepemilikan keluarga, dan sumber daya non-fisik mencakup waktu, nilai-nilai agama, kualitas komunikasi, dan tujuan pernikahan yang ditetapkan. Proses melibatkan dinamika keluarga, terutama masalah keluarga yang mungkin menimbulkan stres. Komponen dari proses adalah masalah keluarga dan tindakan penanggulangan, misalnya masalah ekonomi, penyakit kronis, dan pengasuhan. Akhirnya, kesejahteraan sosial dan psikologis termasuk dalam output. Kesejahteraan fisik, kesejahteraan sosial, dan kesejahteraan psikologis merupakan komponen output. Kesejahteraan ekonomi, kesehatan, dan pendidikan anak adalah contoh dari kesejahteraan fisik.

Partisipasi, harga diri, dan semangat sosial adalah semua komponen dari kesejahteraan sosial. Kekhawatiran, konsep diri, ekspektasi masa depan, emosi bersalah, dan kepuasan umum semuanya berkontribusi pada kesejahteraan psikologis keluarga.

Menurut hasil dan kerangka pengukuran ketangguhan keluarga yang dijelaskan di atas, ketangguhan keluarga migran rendah. Mulai dari input, biasanya, pekerja migran memiliki masalah keluarga, pribadi, atau ekonomi sebelum keberangkatan. Menurut Iqbal & Gusman (2015), banyak pekerja migran berhutang saat mereka pergi atau kembali ke negara asal mereka. Saat bekerja di Taiwan, pengirim akan menahan gaji tahun pertama dari upah karyawan. Mereka seharusnya menerima gaji 17.000-25.000 NTD setiap bulan; namun, mereka hanya menerima 3.000-5.000 NTD. Keadaan ini membuat mereka kesulitan untuk berkontribusi pada ekonomi keluarga, terutama jika mereka memiliki hutang lain selain hutang kepada agensi yang mengirim mereka ke Taiwan. Mereka akan dapat mengirim uang kembali ke rumah pada tahun kedua dan ketiga.

Pekerja migran memiliki pendapatan yang secara signifikan lebih tinggi. Setiap bulan, pekerja migran di Taiwan dapat mengirim remitan sekitar 3 hingga 5 juta rupiah untuk keluarga di Indonesia, yang sebanding dengan pendapatan tahunan rata-rata penduduk Indonesia pada tahun 2021, yaitu 62,2 juta. Namun, jumlah uang yang

tinggi ini tidak dapat dikelola dengan baik oleh keluarga migran di Indonesia. Seringkali, uang tersebut digunakan untuk membeli barang mewah. Akibatnya, saat pekerja migran kembali ke negara tersebut, tabungan yang tersedia hanya dapat digunakan untuk bertahan beberapa bulan. Dampaknya adalah pekerja migran akan kembali ke luar negeri untuk mendukung keluarganya, serta karena sulit menemukan posisi lain di negara tersebut yang membayar sama dengan di luar negeri.

Mengenai input dalam kategori non-fisik seperti waktu, kepercayaan agama, kualitas komunikasi, visi, dan misi rumah tangga, keluarga pekerja migran memiliki tingkat ketangguhan yang rendah. Mengenai kepercayaan agama, pekerja migran dan anggota keluarga memiliki berbagai tingkat pemahaman; mereka memahami nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dasar, tetapi tidak semua dari mereka mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia atau Taiwan, misalnya dalam melaksanakan ibadah, seperti shalat lima waktu sehari, berpuasa selama bulan Ramadan, memakai pakaian yang menutupi tubuh mereka, dan mengonsumsi makanan halal. Banyak pekerja migran melaporkan bahwa mereka kesulitan menemukan waktu untuk shalat lima waktu sehari karena jadwal mereka sangat padat dari pagi hingga malam. Di sisi lain, beberapa pekerja migran dipaksa bekerja dengan bawahan, yang membuat mereka tidak mungkin shalat tepat waktu karena mereka diberi sedikit waktu untuk membersihkan diri terlebih dahulu. Akibatnya, banyak yang menggabungkan semua shalat dan shalat secara bersamaan, biasanya

Banyak anak pekerja migran putus sekolah, meraih prestasi rendah, dan terlibat dengan narkoba serta alkohol. Dalam hal kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis, banyak anak kesulitan menyesuaikan diri dengan pemisahan dari orang tua, terutama ibu. Meskipun ada pengasuh alternatif dan bantuan teknologi seperti panggilan video, internet, dan media sosial, anak-anak merasa ditinggalkan dan kesepian. Meskipun remitan dapat meningkatkan kualitas hidup mereka, ketiadaan ibu menyebabkan jiwa mereka tetap hampa. Masalah lain adalah jumlah perceraian di antara pasangan migran yang meningkat setiap tahun. Perceraian tidak hanya berdampak pada pasangan tetapi juga pada anak-anak. Akibatnya (output), ketangguhan keluarga pekerja migran lemah dan keluarga membutuhkan bantuan lebih lanjut dari keluarga internal dan pihak eksternal seperti pemerintah, LSM, dan masyarakat.

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Ketangguhan keluarga pekerja migran perempuan Indonesia di Taiwan tergolong rendah, termasuk di sektor ekonomi yang diharapkan tinggi. Lamanya periode migrasi di Taiwan tidak menjamin kekuatan ketangguhan ekonomi keluarga migran. Dimensi lain seperti ketangguhan psikologis, sosial, dan spiritual juga buruk yang menyebabkan efek negatif pada anak-anak yang ditinggalkan. Program-program yang fokus pada ketangguhan keluarga, bantuan dan psikoedukasi, serta kerja sama dengan pemangku kepentingan lain di komunitas diperlukan untuk memperkuat ketangguhan keluarga pekerja migran perempuan Indonesia.

6.2. Saran

- Penelitian mendatang bisa menggali lebih dalam tentang faktor-faktor yang menyebabkan ketangguhan ekonomi keluarga pekerja migran Indonesia tetap rendah meskipun ada pengiriman remitan yang cukup besar. Hal ini bisa mencakup studi tentang manajemen keuangan keluarga, pola pengeluaran, dan investasi.
- Penelitian lebih lanjut bisa fokus pada dampak jangka panjang dari pemisahan keluarga terhadap kesehatan mental dan perkembangan sosial anak-anak yang ditinggalkan, dengan mempertimbangkan variabel seperti durasi pemisahan dan kualitas komunikasi antara ibu dan anak.
- Masyarakat perlu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya manajemen keuangan yang baik, terutama bagi keluarga yang memiliki anggota sebagai pekerja migran. Hal ini termasuk cara mengelola remitan secara efektif untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang dan investasi.
- Masyarakat bisa berperan aktif dalam mengadvokasi kebijakan yang lebih mendukung bagi pekerja migran dan keluarganya, seperti asuransi kesehatan yang lebih inklusif, akses pendidikan bagi anak-anak yang ditinggalkan, dan perlindungan hukum yang lebih kuat bagi pekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, R., Jampaklay, A., Chamratrithirong, A., Richter, K., Pattaravanich, U., & Vapattanawong, P. (2014). The Impact of Parental Migration on the Mental Health of Children Left Behind. *Journal of Immigrant and Minority Health*, 16(5), 781–789. <https://doi.org/10.1007/s10903-013-9809-5>
- Ayumi, M. M. (2015). *Indonesian Labor Migration: Social Costs to The Left-Behinds Children*. http://www.smeru.or.id/sites/default/files/events/03_the_social_cost_of_migration_-_meirina_ayumi_0.pdf
- Baldassar, L., & Merla, L. (2014). Baldassar, L & Merla, L. (eds, 2014) *Transnational Families, Migration and the Circulation of Care: understanding mobility and absence in family life*. Routledge Transnationalism Series. May.
- BP2MI. (2022). BP2MI | Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia. Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia. <https://www.bp2mi.go.id/statistik-penempatan>
- Bryceson, D. F. (2019). Transnational families negotiating migration and care life cycles across nation-state borders. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 45(16), 3042–3064. <https://doi.org/10.1080/1369183X.2018.1547017>
- Carling, J., Menjivar, C., & Schmalzbauer, L. (2012). Central Themes in the Study of Transnational Parenthood. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 38(2), 191–217. <https://doi.org/10.1080/1369183X.2012.646417>
- Farooq, M., & Javed, Z. H. (2009). The Impact of International Migration on Migrants' Families Left Behind in The Rural Area o Pakistan. *Pak.J. Agri.Sci*, 46(4), 233–236. <http://www.pakjas.com.pk>
- Gao, Y., Li, L., Chan, E. Y. Y., Lau, J., & Griffiths, S. M. (2013). Parental Migration, Self-Efficacy and Cigarette Smoking among Rural Adolescents in South China. *PLoS ONE*, 8(3), e57569. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0057569>
- Gibson, J., McKenzie, D., & Stillman, S. (2011). What happens to diet and child health when migration splits households? Evidence from a migration lottery program. *Food Policy*, 36(1), 7–15. <https://doi.org/10.1016/J.FOODPOL.2010.08.003>
- Gusman, Y. (2011). *The Spiritual Life of Indonesian Migrant Workers in Taiwan*. National Central University.
- Hanson, G. H., & Woodruff, C. (2003). *Emigration and Educational Attainment in Mexico*.

- Hildebrandt, N., & McKenzie, D. J. (2005). The Effects of Migration on Child Health in Mexico. *Economía*, 6(1), 257–289. <https://doi.org/10.1353/eco.2006.0009>
- Hoang, L. A., Lam, T., Yeoh, B. S. A., & Graham, E. (2015). Transnational migration, changing care arrangements and left-behind children's responses in South-east Asia. *Children's Geographies*, 13(3), 263–277. <https://doi.org/10.1080/14733285.2015.972653>
- Hoang, L. A., Yeoh, B., & Wattie, A. M. (2012). Transnational labour migration and the politics of care in the Southeast Asian family. *Geo Forum*, 43, 733–740. www.elsevier.com/locate/geoforum
- Iqbal, M. (2017). *Psikologi Ketahanan Keluarga*. Buletin KPYN. <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/197-psikologi-ketahanan-keluarga>
- Iqbal, M., & Gusman, Y. (2015). Pull and Push Factors of Indonesian Women Migrant Workers from Indramayu (West Java) to Work Abroad. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, Vol 6(No 5), 167–174. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n5s5p167>
- Liao, G. (2018). *Taipei's DOL reminds employers to accommodate Islamic workers' religious rituals conducted during Ramadan*. <https://www.taiwannews.com.tw/en/news/3435532>
- Liu, Z., Li, X., & Ge, X. (2009). Left too early: the effects of age at separation from parents on Chinese rural children's symptoms of anxiety and depression. *American Journal of Public Health*, 99(11), 2049–2054. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2008.150474>
- Martinez-Torteya, C., Anne Bogat, G., Von Eye, A., & Levendosky, A. A. (2009). Resilience among children exposed to domestic violence: The role of risk and protective factors. *Child Development*, 80(2), 562–577. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2009.01279.x>
- MOL Taiwan. (2022). *Ministry of Labor Republic of China (Taiwan) - 勞動部全球資訊網英文網*. Ministry of Labor Republic of China (Taiwan). <https://english.mol.gov.tw/>
- Parrenas, R. S. (2001). Mothering from a Distance: Emotions, Gender, and Intergenerational Relations in Filipino Transnational Families. *Feminist Studies*, 27(2), 361. <https://doi.org/10.2307/3178765>
- Parrenas, R. S. (2009). Transnational Mothering: A Source of Gender Conflicts in the Family. *North Carolina Law Review*, 88. <https://heinonline.org/HOL/Page?handle=hein.journals/nclr88&id=1839&div=55&collection=journals>
- Parreñas, R. S. (2014). Migrant Domestic Workers as 'One of the Family.' *Migration and Care Labour*, 49–64. https://doi.org/10.1057/9781137319708_4

- Review, W. P. (2023). *World Population Review: Indonesia*.
<https://worldpopulationreview.com/countries/indonesia-population>
- Rizky, M., Lubis, S., Warda, N., Fajar, Y., Wahyu, M., Hermanus, E., Kusumawardhani, N., Arfyanto, H., Marshan, J., & Toyamah, N. (2017). *SMERU Research Report The Well-Being of Poor Children Left by Their Mothers who Become Migrant Workers: Case Study in Two Kabupaten in Indonesia*. <https://www.smeru.or.id/sites/default/files/publication/clb2017.pdf>
- Salah, M. A. (2008). *Parental migration and health of children left behind*.
- Salmonsens, R. (2018). *Ministry: Give Muslim workers day off to celebrate Eid al-Fatir!*
<https://www.taiwannews.com.tw/en/news/3191383>
- Sukamdi, & Wattie, A. M. (2013). Tobacco use and exposure among children in migrant and non-migrant households in java, indonesia. *Asian and Pacific Migration Journal*, 22(3), 447–464.
<https://doi.org/10.1177/011719681302200307>
- Sunarti, E. (2015). Ketahanan Keluarga Indonesia: dari Kebijakan dan Penelitian menuju Tindakan. *Orasi Ilmiah Guru Besar IPB*, 1–67.
- Sunarti, E., Syarief, H., Megawangi, R., Hardinsyah, Saefuddin, A., & Husaini. (2003). Perumusan Ukuran Ketahanan Keluarga. *Media Gizi Dan Keluarga*, 27(1).
- Suryaneta, S., & Gusman, Y. (2022). Indonesian Migrant Worker Learning Communities in Taiwan: It is Not Only Online Learning, It is Our Gathering. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 161. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.599>
- World Bank. (2017). *Indonesia Global Workers: Juggling Opportunities Risks*.
<https://thedocs.worldbank.org/en/doc/357131511778676366-0070022017/original/IndonesiasGlobalWorkersJugglingOpportunitiesRisks.pdf>
- Yeoh, B., & Graham, E. (2013). Dampak Migrasi Internasional Terhadap Keluarga dan Anak yang Ditinggalkan: Studi Kasus Indonesia. *Universitas Gadjah Mada*, 1–30.
http://smeru.or.id/sites/default/files/events/05_the_impacts_of_parental_migration_on_health_and_well-being_-_dr_sukamdi_0.pdf
- Yeoh, B. S. A., & Graham, E. (2013). Child Health and Migrant Parents in South-East Asia: Risk and Resilience among Primary School-Aged Children. *Asian Pacific Migration Journal*, 22, 297–314. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4066181/>